

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial artinya manusia perlu untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain. Berhubungan dengan sesama manusia adalah aktifitas yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kebutuhan hidup mendorong manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain. Hubungan sosial yang dilakukan secara kontinu akan menghasilkan sebuah pola pergaulan yang disebut sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial dalam pengertiannya merupakan hubungan timbal balik yang bersifat dinamis, terjalin diantara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial dapat berbentuk kerja sama, persaingan, atau pertikaian. Dalam interaksi sosial akan melibatkan proses-proses sosial yang beraneka ragam, yang menyusun unsur-unsur dinamis yang ada dalam masyarakat.¹

George simmel menyatakan bahwa interaksi sosial antar manusia merupakan asal usul segala kehidupan sosial. Terbentuknya masyarakat berasal dari berbagai bentuk hubungan sosial dan interaksi diantara manusia. Interaksi sosial yang berlangsung antar manusia berbeda dengan bentuk interaksi lain. Perbedaan ini dikarenakan dalam interaksi manusia terdapat serangkaian norma

¹ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi*, (Surakarta: PT. Aksarra Penata Letak, 2012), h. 93.

dan kewajiban yang responsif. Interaksi sosial antar manusia di dalamnya melibatkan alat komunikasi seperti bahasa dan simbol yang bertujuan agar antar manusia dapat saling bertukar makna dan pemikiran antara satu sama lain (Rahman, 2011).²

Interaksi sosial merupakan instrumen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal demikian disebabkan karena tanpa adanya interaksi sosial maka tidak ada kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Seiring perkembangan zaman, interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia menemui permasalahan ketika perkelompok manusia tidak dapat bekerja sama dan memiliki tujuan yang berbeda, sehingga kondisi tersebut akan mempersulit proses interaksi sosial.

Proses interaksi dalam masyarakat di wilayah perkotaan mengarah pada interaksi yang serba longgar, tak acuh, dan relasi sosial yang terbangun antar individu tidak bersifat pribadi (*impersonal relation*). Menurut Wirth bahwa kota merupakan pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanen dengan penduduk yang beragam.³ Adanya keberagaman kelompok sosial dalam masyarakat di wilayah perkotaan disebabkan karena perbedaan budaya, bahasa, agama, etnis, dan pola-pola perilaku anggota masyarakatnya. Begitu pula dengan Kota Bekasi yang merupakan kota penyangga bagi DKI Jakarta dan pendukung kawasan metropolitan seperti Bogor, Depok, dan Tangerang.

² Mohammad Taufiq Rahman, *Glosari Teori Sosial*, (Bandung: IBNU SINA, 2011), h. 35.

³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 40.

Sebagai wilayah penyangga, Kota Bekasi mendapatkan limbah kegiatan baik dalam bidang industri, perdagangan, dan jasa serta sebagai wilayah pemukiman.

Heterogenitas penduduk di wilayah perkotaan, khususnya yang ada di Kelurahan Mustikajaya dimana dalam Kelurahan ini dihuni oleh beberapa suku dan etnis. Secara etnografis di Kelurahan Mustikajaya terdapat tiga kelompok suku yang cukup dominan yaitu suku betawi, suku jawa, dan suku sunda namun nampaknya suku betawi lebih mendominasi bila dibandingkan dengan kedua suku tersebut. Disamping itu, terdapat suku lainnya seperti suku batak, bali, ambon, padang, madura, dan ada pula etnis seperti cina dan arab. Banyaknya etnis dan suku yang ada di wilayah Bekasi menunjukkan bahwa terdapat migrasi penduduk yang tinggi.

Urbanisasi atau biasa disebut oleh masyarakat luas dengan istilah merantau merupakan aktifitas ketika seorang penduduk meninggalkan tempat tinggalnya untuk pergi ke wilayah lain dengan berbagai alasan, utamanya untuk mencari pekerjaan. Dengan menetapnya penduduk dari daerah lain akan terjalin suatu kerja sama yang pada akhirnya akan berujung pada asimilasi budaya dalam masyarakat. Di Indonesia, salah satu suku yang memiliki budaya merantau yaitu suku Jawa. Dampak dari banyaknya orang suku jawa yang merantau membuat suku jawa lebih mendominasi di daerah lain bila dibandingkan dengan tempat asal mereka. Pertemuan berbagai suku di wilayah perkotaan menjadi dasar munculnya pernikahan berbeda suku atau lintas budaya.

Kehidupan masyarakat pada umumnya telah menjadi suatu kewajaran atau semacam peraturan tidak tertulis bahwa setiap individu harus membentuk sebuah unit terkecil dalam kehidupannya yang disebut sebagai keluarga. Keluarga merupakan pranata sosial utama dan sangat penting, hal ini karena dari unit-unit terkecil seperti keluarga akan membentuk komunitas yang lebih besar yaitu masyarakat.

Individu yang sudah mencapai usia dewasa maka akan dianggap pantas untuk melangsungkan sebuah pernikahan, sehingga tekanan untuk menikah akan datang dari keluarga individu, masyarakat, atau bahkan dari diri individu sendiri.

Pernikahan dapat dimaknai sebagai pertalian antara dua manusia yang diikat dalam sebuah perjanjian atau *mistaqan ghalidzan*. Pernikahan merupakan proses penyatuan antara dua orang individu yang akan membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera. Tidak hanya itu, dalam pernikahan juga termuat proses penyatuan keluarga dan kebudayaan dari pasangan pernikahan. Pernikahan yang terjadi antara suku Betawi dan Jawa, masing-masing pasangan akan membawa nilai-nilai budaya mereka yang berbeda latar belakang. Dengan adanya perbedaan nilai-nilai budaya yang dimiliki kedua pasangan, kesalahpahaman akan mewarnai kehidupan rumah tangga pasangan berbeda suku. Konflik dan pertikaian akan selalu hadir dan menjadi dinamika dalam perjalanan rumah tangga pasangan berbeda suku.

Pernikahan berbeda suku akan diwarnai dengan permasalahan, utamanya pada proses adaptasi diri pasangan dan keluarga masing-masing. Menurut Atwater (1983) bahwa orang yang melakukan pernikahan dengan pasangan yang berbeda latar belakang budaya, kelas sosial, agama, ras, dan lainnya, cenderung akan menghadapi berbagai rintangan dalam pernikahannya. Disamping itu, menurut Olson, DeFrain dan Skogrand yang menyatakan bahwa pernikahan berbeda suku bangsa lebih memungkinkan untuk bercerai bila dibandingkan dengan pasangan pernikahan dari satu suku bangsa. Akan tetapi, kondisi ini tidak serta-merta membuat pernikahan berbeda suku bangsa tidak dapat mencapai kesuksesan, pasangan dalam pernikahan berbeda suku bangsa dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik. Dalam pernikahan berbeda suku bangsa penyesuaian pernikahan bermakna penyesuaian budaya.⁴

Ruang lingkup interaksi sosial keluarga berbeda suku, perbedaan budaya yang dimiliki ayah dan ibu akan menyebabkan perbedaan dalam gaya komunikasi serta penggunaan bahasa yang digunakan dalam proses interaksi. Kondisi demikian akan menimbulkan hambatan-hambatan dalam proses berlangsungnya interaksi sosial. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sebagian besar keluarga berbeda suku akan melakukan penyesuaian bahasa, ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam proses interaksi sosial. Dalam interaksi sosial keluarga berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa,

⁴ Sri Hidayati, *Penyesuaian Budaya Dalam Perkawinan*, Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling, Vol 1. No. 1, h. 84.

penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek Betawi lebih dominan digunakan sebagai alat penghubung dalam komunikasi keluarga.

Faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek Betawi dalam keluarga berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa disebabkan karena bahasa Indonesia dengan dialek Betawi lebih digunakan dalam proses interaksi sosial dengan masyarakat luas, sehingga dengan penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek Betawi lebih memungkinkan berjalannya interaksi diantara keluarga berbeda suku dengan masyarakat. Faktor lainnya adalah karena orang tua berbeda suku kesulitan untuk menerapkan bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, kegagalan interaksi yang dilakukan antar individu berbeda suku disebabkan karena dari salah satu pihak tidak memiliki kompetensi berbahasa sehingga dalam proses interaksi sosial tersebut tidak terdapat umpan balik.

Keluarga adalah tempat pertama bagi seorang anak untuk berkembang dan didalam keluarga pulalah tahap-tahap awal dalam proses sosialisasi bagi anak. Proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga membuat anak dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, sikap hidup, dan dengan itu anak dapat beradaptasi serta menjadi bagian dalam masyarakat. Ketika seorang bayi lahir ke dunia, untuk pertama kalinya bayi tersebut akan melakukan interaksi dengan kedua orang tuanya, kakak-kakaknya dan dengan saudara dekatnya yang lain.

Proses interaksi dapat tercapai melalui komunikasi dengan anggota keluarga dan dengan anggota masyarakat lainnya, lewat komunikasi inilah terjadi interaksi dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya. Adanya interaksi dengan anggota keluarga akan menyebabkan seorang anak menyadari dirinya sebagai individu dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, dalam keluarga, anak akan menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat.⁵

Merujuk pada pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Interaksi Dalam Keluarga Berbeda Suku (Studi Pada Keluarga Berbeda Suku Antar Suku Betawi dan Suku Jawa Di RW 002 Kelurahan Mustikajaya Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwa terdapat beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan interaksi yang berlangsung dalam keluarga berbeda suku di RW 002 Kelurahan Mustikajaya Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi. Adapun masalah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

⁵ Hj. Binti Maunah, *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2016), h. 43-44.

1. Interaksi keluarga berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Betawi sebagai alat komunikasi keluarga.
2. Perbedaan latar belakang budaya menjadi hambatan dalam pola interaksi keluarga berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa
3. Adaptasi budaya dalam pernikahan berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah diatas, maka dalam hal ini peneliti merumuskan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi dalam keluarga berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa di RW 002 Kelurahan Mustikajaya Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam interaksi keluarga berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa di RW 002 Kelurahan Mustikajaya Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui interaksi dalam keluarga berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa di RW 002 Kelurahan Mustikajaya Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam interaksi keluarga berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa di RW 002 Kelurahan Mustikajaya Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah kepustakaan sekaligus menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang sosiologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan yang senada mengenai interaksi dalam keluarga berbeda suku.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang kondisi alamiah dari interaksi yang terjadi dalam keluarga berbeda suku. Penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat bagi keluarga berbeda suku,

terutama keluarga berbeda suku antar suku Betawi dan suku Jawa yang berada di RW 002 Kelurahan Mustikajaya Kecamatan Mustikajaya Kota Bekasi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang perlu menjalin hubungan dengan manusia lain. Maka, cara manusia untuk dapat berhubungan dengan manusia lain adalah dengan berinteraksi. Dalam kehidupan manusia, interaksi sosial memiliki peranan penting.

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang berkembang setelah kemunculan teori aksi yang digagas dan dikembangkan oleh Max Weber. Sebagai sebuah teori yang lahir setelah teori aksi, maka pendekatan yang digunakan dalam teori interaksi simbolik mengikuti pendekatan yang ada pada teori aksi. Teori ini berkembang pertama kali di Universitas Chicago, dan termasuk dalam mazhab Chicago.

Pada lingkup sosiologi, ide dasar dari teori interaksionisme simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbert Mead yang kemudian pada tahun 1939 teori ini diperkenalkan dan dimodifikasi oleh Herbert Blummer. Teori interaksionisme simbolik merupakan teori sosiologi interpretatif. Disamping itu, teori ini sangat dipengaruhi oleh ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Teori ini pun mendasarkan pada persoalan konsep diri.

Konsep utama dalam teori interaksionisme simbolik adalah adanya hubungan yang berlangsung secara alami diantara individu dengan individu, dengan kelompok, atau suatu kelompok dengan kelompok lainnya dalam masyarakat. Interaksi sosial yang berlangsung antar manusia berkembang lewat simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Realitas sosial akan terbentuk karena terdapat serangkaian peristiwa yang dialami oleh beberapa individu dalam masyarakat. Proses interaksi sosial yang terjalin antar manusia berlangsung secara sadar. Interaksi sosial antar manusia juga berkaitan dengan gerak tubuh yaitu, suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu memiliki maksud dan tujuan tertentu yang dinamakan dengan 'simbol'.

Menurut Mead, dalam proses interaksi sosial antar manusia akan saling memberikan simbol dan tanda yang memiliki makna-makna tertentu sehingga akan membentuk komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung ketika masing-masing pihak yang terlibat tidak hanya memberikan makna terhadap tindakan yang mereka lakukan, akan tetapi dapat memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.⁶

⁶ I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, (Jakarta: KENCANA, 2014), h. 9-112.

Interaksi sosial merupakan suatu proses sosial yang melibatkan dua atau lebih individu atau kelompok. Interaksi sosial melibatkan tindakan saling merespon perilaku seorang individu terhadap individu lain atau suatu kelompok dengan kelompok lain yang kemudian saling mempengaruhi satu sama lain.

Interaksi di dalam keluarga yang dapat dikatakan kelompok kecil dari masyarakat adalah salah satu bentuk komunikasi antar kelompok keluarga yang merupakan wujud penting terjadinya sikap saling merespon. Keluarga merupakan basis utama di dalam berbagai rangkaian proses interaksi sosial. Karena keluarga merupakan sebagai komponen dan struktur terkecil dari lingkungan masyarakat dan merupakan tempat bagi individu mengenal dunia lain diluar dirinya.

Keluarga merupakan masyarakat kecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak serta orang lain yang menjadi bagian dari keluarga. Keluarga merupakan pranata terkecil yang secara kodrati memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya.

Peranan keluarga adalah untuk mengembangkan kepribadian anak dan sebagai tempat sosialisasi bagi anak. Didalam keluarga proses interaksi sosial antara anak dengan orang tuanya dilakukan secara tetap. Dengan demikian, perkembangan seorang anak dapat diikuti secara berkala dan seksama.

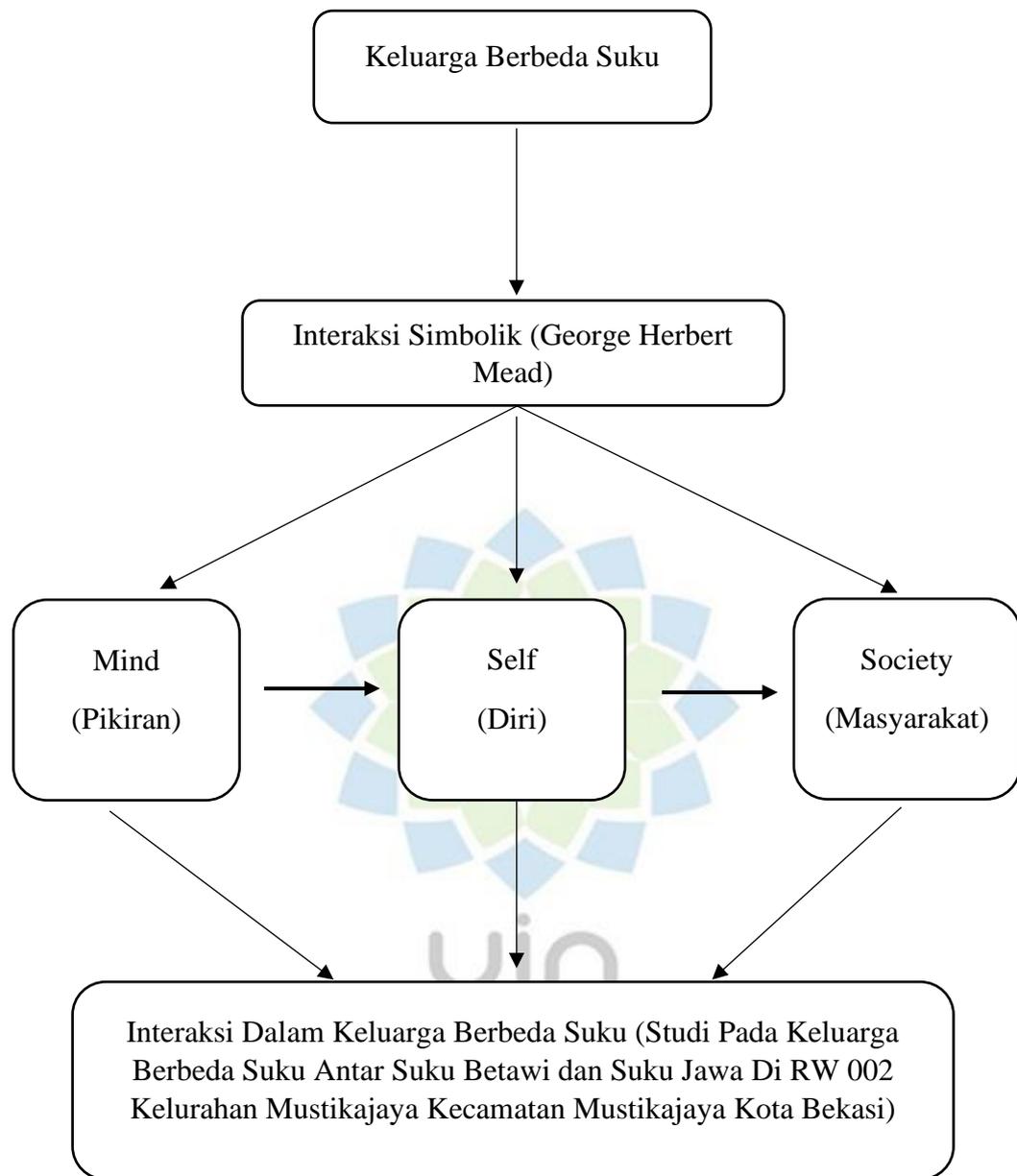
Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah. Banyaknya suku bangsa di Indonesia membuat masyarakat hidup berdampingan dengan

suku yang berbeda dan saling menghormati antara satu suku dengan suku lainnya. Hidup berdampingan dengan suku yang berbeda memungkinkan antar suku saling berinteraksi dan menciptakan berbagai bentuk kebudayaan.

Suku betawi adalah suku bangsa yang terbentuk karena adanya percampuran dari berbagai suku bangsa yang telah berlangsung sejak zaman Jakarta masih sebagai pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa, yang pada akhirnya oleh Belanda diubah dan berganti nama menjadi Batavia.

Dewasa ini, permukiman suku betawi masih dapat dijumpai di beberapa tempat di kota Jakarta. Akan tetapi banyak dari mereka yang memilih untuk tinggal di pinggiran kota Jakarta, seperti Tambun, Cisalak, Bekasi, Tangerang, Depok, Bogor, lain sebagainya. Gejala ini muncul karena suku betawi merasa terdesak dengan banyaknya pendatang yang ada di kota Jakarta.

Suku Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dan bertempat tinggal di daerah Jawa. Karakteristik budaya Jawa adalah religius, *non doktriner*, toleran, akomodatif, dan optimistik.



Gambar 1.1.

Skema Konseptual Kerangka Pemikiran

1.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Unsur Penelitian	Uraian
1	Peneliti	Mutia Maulida (2017)
	Judul	Pola Interaksi Anak Dalam Keluarga (Studi Pada Keluarga Kawin Campur Antar Etnis Batak Dan Jawa Di Kelurahan Sitirejo II Kecamatan Medan Amplas)
	Metode	Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
	Hasil	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam mensosialisasikan interaksi pada anak akan membuat ketimpangan kedekatan anak dalam keluarga kawin campur. Perbedaan karakteristik etnis yang dimiliki orangtua khususnya ibu sangat berperan dalam pembentukan pola interaksi yang akan dijalani oleh anak. Seperti ketika ibu beretnis jawa akan memiliki cara mensosialisasikan interaksi dengan lemah lembut sehingga cara mensosialisasikan interaksi yang dimiliki ayah yang identik dengan interaksi yang keras cenderung tidak diterima oleh sang anak, hal demikian juga akan berlaku sebaliknya bagi ibu beretnis batak dan ayah beretnis jawa. Pada penelitian ini, perbedaan dalam cara mensosialisasikan interaksi pada anak akan membuat anak lebih mengenal salah satu etnis dan ini menyebabkan ketimpangan kedekatan yang dimiliki anak dalam keluarga kawin campur.
	Persamaan dan perbedaan	Persamaan penelitian yang dilakukan Mutia Maulida (2017) dengan penelitian yang tengah penulis kaji sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan mengkaji mengenai pola interaksi dalam keluarga kawin campur antar etnis. Perbedaan penelitian penulis dengan Mutia Maulida (2017) terdapat dalam etnik atau suku yang menjadi sasaran dalam penelitian dan lokasi berlangsungnya penelitian.
2.	Peneliti	Hedaliya (2017)
	Judul	Pola Interaksi Dalam Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Menyimpang Peserta Didik (Studi Korelasi)

		Pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018)
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasi.
	Hasil	Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut adalah bahwa pola interaksi yang terjadi di dalam keluarga berjalan dengan harmonis dan perilaku menyimpang pada peserta didik rendah. Terdapat korelasi yang negatif antara pola interaksi di dalam keluarga dengan perilaku menyimpang pada peserta didik. Pada penelitian ini, nilai sebesar -0,445 dan nilai sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,05 ($0,02 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian terdapat korelasi antara pola interaksi dan perilaku menyimpang peserta didik. Nilai korelasi negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara pola interaksi dan perilaku menyimpang peserta didik, artinya dapat disimpulkan bahwa semakin harmonis pola interaksi di dalam keluarga maka akan semakin rendah perilaku menyimpang pada peserta didik di SMAN 3 Bandar Lampung.
	Persamaan dan perbedaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hedaliya (2017) dengan penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai pola interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Sementara perbedaan penelitian terdapat dalam metode penelitian yang digunakan Hedaliya (2017) dengan penulis.
3.	Peneliti	Ikhwanul Abror Fauzi (2016)
	Judul	Interaksi Keluarga Broken Home (Penelitian Di Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon)
	Metode	Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
	Hasil	Pada penelitian ini hasil yang ditemukan oleh peneliti adalah terdapat faktor primer dan sekunder yang menjadi pemicu perceraian di komplek Kejaksan Kecamatan Kejaksan yaitu, faktor primer adalah ekonomi dan perselingkuhan sementara pada faktor sekunder adalah mabuk-mabukan dan zina. Interaksi yang terjalin pada keluarga yang telah bercerai terdapat dalam bentuk kerja sama dan konflik, hal ini sesuai dengan sikap dan kebijakan yang diambil oleh masing-masing anggota keluarga. Interaksi antara orang tua dan anak setelah bercerai sebgaiian aktif melakukan interaksi sosial namun pada sebagian yang lain kurang berinteraksi karena terhalang oleh hak asuh.

	Persamaan dan perbedaan	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanul Abror Fauzi (2016) dengan penelitian yang tengah penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terdapat dalam obyek penelitian, Ikhwanul Abror Fauzi (2016) mengkaji tentang keluarga broken home sedangkan penulis mengkaji mengenai keluarga berbeda suku.
4.	Peneliti	Rylan Rismawangi (2019)
	Judul	Interaksi Ibu Dan Anak Dalam Keluarga Wanita Karir (Penelitian Di Kelurahan Dangdeur Kecamatan Subang Kabupaten Subang)
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
	Hasil	Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa faktor utama yang menyebabkan wanita berkarir di Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang yaitu, faktor pendidikan, ekonomi, dan sosial. Terjalannya interaksi sosial yang baik sehingga timbul kedekatan antara ibu dan anak merupakan penyebab keberhasilan wanita karir dalam mendidik anaknya. Anak dalam keluarga wanita karir memiliki sikap dan perilaku yang santun, disiplin dan, berkepribadian mandiri yang merupakan didikan dari orang tua serta orang tua dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya.
	Persamaan dan perbedaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Rylan Rismawangi ada dalam penggunaan metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian terdapat dalam sasaran penelitian, Rylan Rismawangi (2019) meneliti mengenai pola interaksi yang terjadi dalam keluarga wanita karir sementara penulis mengkaji mengenai keluarga berbeda suku.
5.	Peneliti	Khamim Zarkasih Putro, Muhammad Adly Amri, Nuraisah Wulandari, dan Dedek Kurniawan (2020)
	Judul	Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah
	Metode	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan berbasis pada studi deskriptif
	Hasil	Dalam penelitian ini, hasil yang didapatkan adalah bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat penting dalam mengatur interaksi dengan anak-anak, hal ini diperlukan demi keberlangsungan pembelajaran yang efektif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat dua pola interaksi, yaitu interaksi langsung dan tidak

		langsung. Pada interaksi langsung dimana orang tua dan anak-anak secara bersama-sama mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru, sementara pada interaksi tidak langsung, posisi orang tua hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.
	Persamaan dan perbedaan	Persamaan penelitian antara penulis dengan Khamim dkk adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif akan tetapi, perbedaan penelitian ada pada obyek penelitian yang dikaji, Khamin dkk meneliti tentang interaksi yang berlangsung antara orang tua dan anak selama kebijakan pembelajaran daring sedangkan penulis mengkaji mengenai interaksi yang berlangsung dalam keluarga berbeda suku.
6.	Peneliti	Indah Sari Rahmaini (2021)
	Judul	Pola Interaksi Anak Dengan Ayah Tiri Dalam Keluarga Remarriage
	Metode	Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif
	Hasil	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konteks interaksi sosial antara anak dengan ayah tiri terbagi menjadi dua yaitu, interaksi sebagai alat komunikasi dan interaksi sebagai tujuan komunikasi. Dalam interaksi sebagai alat komunikasi terdapat dalam pemberian nasihat dan reward dari ayah kepada anak. Sementara pada interaksi sebagai tujuan komunikasi terbentuk dalam aktifitas berpamitan dan bersalaman sebelum pergi bekerja serta mengarahkan orientasi anak ke depan. Dalam interaksi sosial anak dengan ayah tiri, peran ibu turut terlibat sebagai inisiator antara anak dengan ayah tiri.
	Persamaan dan perbedaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indah Sari Rahmaini (2019) dengan penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaan penelitian terdapat dalam sasaran penelitian. Dalam penelitian Indah Sari Rahmaini (2019) mengkaji pola interaksi dalam keluarga remarriage sedangkan penulis mengkaji tentang pola interaksi dalam keluarga berbeda suku.
7.	Peneliti	Imelda J. Loppies dan Fatmah Tamher (2021)
	Judul	Pola Interaksi Sosial Dalam Keluarga yang Bertempat Tinggal Terpisah Di Kampung Warsa Distrik Supiori Kabupaten Supiori
	Metode	Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
	Hasil	Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam interaksi sosial yang bersifat asosiatif terbentuk dalam kerja sama dan asimilasi yang dapat dikatakan telah

		dilakukan dengan baik oleh pasangan suami istri meskipun mereka berada di tempat tinggal yang berbeda. Sedangkan, pada interaksi sosial yang bersifat disosiatif mengarah pada bentuk-bentuk persaingan, pertentangan atau kontravensi akan tetapi, pasangan suami dan istri dapat melalui bentuk-bentuk tersebut dengan cara saling memahami satu sama lain.
	Persamaan dan perbedaan	Persamaan penelitian antara penulis dengan penelitian Imelda J. Loppies dan Fatmah Tamher (2021) adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan perbedaan penelitian ada pada sasaran dalam penelitian yang dikaji penulis dengan penelitian Imelda J. Loppies dan Fatmah Tamher (2021).
8.	Peneliti	Febry Hizba Ahshaina Suharto, Budhi Wibhawa, dan Eva Nuriyah Hidayat (2015)
	Judul	Interaksi Di Dalam Keluarga Dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Panti Sosial Masurdi Putra Bambu Apus Jakarta
	Metode	Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.
	Hasil	Hasil pada penelitian ini adalah interaksi sosial yang terjalin antara orang tua dan anak tidak berjalan dengan baik. Tidak efektifnya interaksi sosial antara anak dengan orang tua disebabkan oleh, sikap dan perilaku orang tua yang tidak dapat menjadi contoh bagi anak, suasana emosi anggota keluarga yang tidak kondusif, dan interaksi antar anggota keluarga tidak berjalan dengan baik. Dengan suasana keluarga seperti ini, maka interaksi sosial antara anak dengan anggota keluarga tidak dapat berjalan dengan efektif. Akibatnya, tumbuh kembang anak tidak sesuai dengan harapan keluarga. Tidak hanya keluarga, faktor lingkungan juga turut mempengaruhi perkembangan anak. Dengan tidak efektifnya interaksi sosial dalam keluarga akan memicu munculnya perilaku menyimpang yang dilakukan anak seperti, pencurian, pelecehan seksual, tawuran, dan lain sebagainya. Perilaku menyimpang ini akan membuat anak berhadapan dengan hukum.
	Persamaan dan perbedaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Febry Hizba dan penulis sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ada pada obyek penelitian, dimana Febry Hizba dkk mengkaji mengenai pola interaksi dalam keluarga dengan anak berhadapan dengan hukum sementara penelitian yang penuli kaji mengenai pola interaksi yang terjadi dalam keluarga berbeda suku.

9.	Peneliti	Shinta Mustika Setyasih dan Maulana Rezi Ramadhan (2021)
	Judul	Pola Interaksi Antara Ibu Bekerja Dengan Anak Dalam Keluarga Selama Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Ibu Bekerja Di Purwakarta)
	Metode	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.
	Hasil	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada orientasi percakapan terdapat tiga tema yang muncul yaitu, ikatan emosional, konten pembicaraan dan empati yang termasuk ke dalam orientasi yang mempunyai percakapan tinggi. Disamping itu, dalam orientasi konformitas terdapat empat tema yang muncul diantaranya, kebiasaan perilaku, nilai, sikap dan keyakinan yang termasuk pada orientasi yang memiliki konformitas rendah.
	Persamaan dan perbedaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian Shinta Mustika Setyasih dan Maulana Rezi Ramadhan (2021) terdapat dalam penggunaan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdapat dalam sasaran penelitian.
10.	Peneliti	Galuh Ayu Savitri dan Nur Kholisa serta Asih Zunaidah (2019)
	Judul	Pola Intekasi Orangtua Dan Anak Di Perkotaan Dalam Menghadapi Dampak Penggunaan Gadget
	Metode	Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
	Hasil	Pada penelitian ini hasil yang didapatkan adalah penggunaan gadget yang berlebihan di kalangan anak-anak dan tanpa didampingi oleh orangtua akan menyebabkan hambatan dalam proses interaksi yang terjalin diantara orangtua dan anak. Dengan melihat hasil tersebut menunjukkan bahwa perlunya upaya pencegahan yang dilakukan orangtua dalam meminimalisir dampak dari penggunaan gadget di kalangan anak-anak. Dalam hal ini orangtua perlu menerapkan pola interaksi asosiatif yang berbasis pada pendampingan anak.
	Persamaan dan perbedaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Galuh Ayu Savitri dan Nur Kholisa serta Asih Zunaidah (2019) terdapat dalam penggunaan metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdapat dalam obyek penelitian.